

**KONSEP WASATHIYAH DALAM AL-QURAN;
(STUDI KOMPARATIF ANTARA TAFSIR AL-TAHRÎR
WA AT-TANWÎR DAN AISAR AT-TAFÂSÎR)**

**Dr. Afrizal Nur, MIS¹
Mukhlis Lubis, Lc, MA**

Abstrak

Era globalisasi adalah era 'diplomasi', era di mana umat Islam dituntut untuk bersikap moderat (wasathiyah). Umat Islam sebagai umat yang moderat harus mampu mengintegrasikan dua dimensi yang berbeda; dimensi 'theocentris' (hablun min Allah) dan 'anthropocentris' (hablun min an-nas). Tuntutan tersebut bukanlah tuntutan zaman, tetapi tuntutan Al-Qur'an yang wajib dilaksanakan. Makna wasathiyah tidak sepatasnya diambil dari pemahaman para ekstremis yang cenderung mengedepankan sikap keras tanpa kompromi (ifrâth), atau pemahaman kelompok liberalis yang sering menginterpretasikan ajaran agama dengan sangat longgar, bebas, bahkan nyaris meninggalkan garis kebenaran agama sekalipun (tafrîth). Makna Islam sebagai agama wasathiyah harus diambil dari penjelasan para ulama, agar tidak memicu 'missunderstanding' dan sikap intoleran yang merusak citra Islam itu sendiri. Pemahaman makna wasathiyah yang benar mampu membentuk sikap sadar dalam ber-Islam yang moderat dalam arti yang sesungguhnya (ummatan wasathan), mewujudkan kedamaian dunia, tanpa kekerasan atas nama golongan, ras, ideologi bahkan agama.

Kata Kunci : Wasathiyah, Moderat, Ekstremis, Liberalis, Intoleran

¹ Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau

A. Pendahuluan

Akhir-akhir ini istilah 'muslim moderat' sering dipopulerkan oleh banyak kalangan yang fokus dalam gerakan pembaharuan dakwah Islam. Pada awalnya, istilah ini sering digunakan para ulama untuk memberikan pencerahan kepada umat Islam tentang ajaran Islam yang progresif, aktual dan tidak ketinggalan zaman. Walau terkesan mengalami distorsi, istilah 'muslim moderat' mampu membersihkan nama besar Islam saat ini. Citra Islam yang tadinya dicemari oleh ulah oknum tertentu, terklarifikasi dengan dakwah muslim moderat yang santun, ramah dan bersahabat. Banyak ulama tafsir (hadis, dsb.) yang membicarakan istilah tersebut. Pembahasannya terinspirasi dari kandungan surat al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ

وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu".

Tulisan ini mengangkat judul "Konsep Wasathiyah dalam Al-quran", dengan menggunakan metode studi komparatif antara tafsir *At-Tahrîr wa Al-Tanwîr* dan tafsir *Aisar At-Tafâsîr*. Dua tafsir monumental tersebut menarik dijadikan bahan komparasi karena kualitasnya yang sudah diakui banyak ulama, dan kapabilitas pengarangnya yang sudah tidak diragukan lagi. Tafsir *At-Tahrîr Wa At-Tanwîr* karya Syekh Ibnu 'Asyur (w.1973 M) ini adalah tafsir yang sangat populer dikalangan para ulama, yang mengedepankan rasionalitas, komprehensif dan argumentatif. Tafsir ini banyak memuat pemikiran moderat yang mencerahkan, dapat membebaskan *mindset* pembacanya dari belenggu kejumudan.

Tafsir Ibnu 'Asyur terkenal dengan kekayaan khazanah ilmiahnya, lebih berorientasi kepada pendapat *mainstream* umat Islam yang pro kedamaian, walau dalam perbedaan, bukan penyimpangan. Sikap toleran terhadap perbedaan --*worldview*

dan metode--beliau tunjukkan dalam bentuk penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang sering mengarah kepada pembahasan ilmu maqasid; *suatu disiplin ilmu yang sangat moderat yang lebih fokus membahas garis-garis besar tujuan syariat*. (Ibnu 'Asyur: *At-Tahrîr Wa At-Tanwîr*, 1984, Juz. I, h.7-8)

Sementara itu, sebagai penyeimbang dan pembedanya, yang sesuai menurut penulis adalah tafsir *Aisar At-Tafâsîr* karya Syekh Jabir al-Jazâ'iri (w. 1999 M). Walau tidak seluas pembahasan tafsir Ibnu 'Asyur, selain tafsir al-Jazâ'iri ini termasuk tafsir mukhtasar, yaitu tafsir yang lebih singkat, padat dan tepat, sehingga mampu menarik perhatian ulama dan umat Islam karena susunannya yang sistematis, mudah dipahami, dan memiliki kecenderungan ke pemikiran 'salafi' modern. (Al-Jazâ'iri: 1990, Jil. 1, h. 6) Studi komparasi pada tulisan ini tidak bermaksud untuk membanding-bandingkan kualitas tafsir atau mufasirnya, tetapi justru menggali lebih dalam lagi khazanah keilmuan yang terpendam di dalam kedua kitab tafsir tersebut, khususnya hal-hal yang berkaitan dengan modernisasi dan toleransi.

Tulisan ini berusaha mengurai konsep *wasathiyah* dalam Al-Qur'an dari sudut pandang ahli tafsir, untuk menemukan poin penting yang mampu meminimalisir '*misunderstanding*' dan sikap intoleran yang rawan terjadi pada daerah-daerah tertentu akibat minimnya pemahaman umat tentang makna *wasathiyah* yang sebenarnya. Signifikansi akademik pembahasan ini akan sangat terasa --khususnya pada saat ini-- apabila kita melihat ke arah positif (baca: dampak positif) yang ditimbulkan oleh sikap moderat, untuk melahirkan masyarakat yang toleran, rukun dan cinta damai.

B. Definisi *al-Wasathiyah*

Al-Asfahaniy mendefinisikan "wasathan" dengan "sawa'un" yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengan atau yang standar atau yang biasa-biasa saja, wasathan juga bermakna menjaga dari bersikap ifrath dan tafrith. kata-kata wasath dengan berbagai derivasinya dalam al-Qur'an berjumlah 3kali yaitu surat al-Baqarah ayat 143, 238, surat al-Qalam ayat 48. (Al-Asfahaniy, 2009 : 869). Sedangkan

makna yang sama juga terdapat dalam Mu'jam al-Wasit yaitu "Adulan" dan "Khiyaran" sederhana dan terpilih. (Dzul Faqqar 'Ali 1972 : 1031)

Ibnu 'Asyur mendefinisikan kata "wasath" dengan dua makna. *Pertama*, definisi menurut etimologi, kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. *Kedua*, definisi menurut terminologi bahasa, makna *wasath* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu. Adapun makna "ummatan wasathan" pada surat al-Baqarah ayat 143 adalah umat yang adil dan terpilih. Maksudnya, umat Islam ini adalah umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, paling utama amalnya. Allah swt. telah menganugerahi ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lain. Oleh sebab itu, mereka menjadi "ummatan wasathan", umat yang sempurna dan adil yang menjadi saksi bagi seluruh manusia di hari kiamat nanti. (Ibnu 'Asyur: *At-Tahrîr Wa At-Tanwîr*, 1984, Juz. II, h. 17-18).

Makna yang sama juga dinyatakan al-Jazâ'iri dalam tafsirnya, beliau menafsirkan kata "ummatan wasathan" dalam Al-Qur'an sebagai umat pilihan yang adil, terbaik dan umat yang memiliki misi yaitu meluruskan. Menurut al-Jazairiy karena umat Islam sebagai umat pilihan dan lurus bermakna juga sebagaimana kami memberikan petunjuk kepadamu dengan menetapkan seutama-utama qiblat yaitu ka'bah yaitu qiblat nya nabi Ibrahim, oleh karenanya maka kami jadikan juga kalian sebaik-baik umat dan umat yang senantiasa selalu meluruskan, maka kami memberikan kelayakan kepada kamu sebagai saksi atas perbuatan manusia yakni umat lainnya pada hari kiamat apabila umat tersebut mengingkari risalah yang disampaikannya, sementara sebaliknya mereka tidak bisa menjadi saksi untuk kalian, karena Rasullah yang bertindak sebagai saksi untuk kalian sendiri, inilah bentuk pemuliaan dan karunia Allah kepada kamu (Al-Jazâ'iri: 1990, Jil. 1, h. 125-126).

Dari paparan di atas, kita dapat melihat adanya titik temu antara makna *ummatan wasathan* yang dikemukakan oleh Ibnu

'Asyur dan al-Jazâ'iri. Tidak ada pertentangan makna satu sama lain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *wasathiyah* adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem; sikap berlebih-lebihan (*ifrâth*) dan sikap *muqashshir* yang mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah swt. Sifat *wasathiyah* umat Islam adalah anugerah yang diberikan Allah swt. secara khusus. Saat mereka konsisten menjalankan ajaran-ajaran Allah swt, maka saat itulah mereka menjadi umat terbaik dan terpilih. Sifat ini telah menjadikan umat Islam sebagai umat moderat; moderat dalam segala urusan, baik urusan agama atau urusan sosial di dunia.

Wasathiyah (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal. Liberal dalam arti memahami Islam dengan standar hawa nafsu dan murni logika yang cenderung mencari pembenaran yang tidak ilmiah.

Radikal dalam arti memaknai Islam dalam tataran tekstual yang menghilangkan fleksibilitas ajarannya, sehingga terkesan kaku dan tidak mampu membaca realitas hidup. Sikap *wasathiyah* Islam adalah satu sikap penolakan terhadap ekstremisme dalam bentuk kezaliman dan kebatilan. Ia tidak lain merupakan cerminan dari fitrah asli manusia yang suci yang belum tercemar pengaruh-pengaruh negatif. (Ibnu 'Asyur, *Ushûl an-Nizhâm al-Ijtimâ'î fi al-Islâm*, 1979 :17).

C. 'Islam Moderat' versus 'Muslim Moderat': Sebuah Distorsi Istilah

Dalam sejarah keilmuan Islam, tidak dikenal istilah 'Islam moderat', 'Islam Arab', Islam Liberal, Islam Progressif ataupun 'Islam Nusantara', karena Islam adalah agama samawi yang diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. untuk mensukseskan misi kedamaian secara universal. Islam --sebagai satu agama-- sangat tidak pantas didiskreditkan oleh istilah-istilah parsial yang mereduksi keagungan makna Islam itu sendiri. (Ibnu 'Asyur: *At-Tahrîr Wa At-Tanwîr*, 1984, Juz. III, h.

189). Hal senada juga disampaikan Al-Jazâ'iri, beliau menambakan bahwasanya Islam adalah agama pilihan yang bersifat universal, semua ajarannya wajib ditaati dan dilaksanakan. Setiap muslim harus mampu membuktikan keagungan hokum dan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat non muslim, agar mereka mampu membedakan antara seruan kebenaran dengan bisikan kebatilan. (Al-Jazâ'iri, 1990 : 297)

Umat Islam harus berhati-hati dalam 'peperangan istilah' yang dimunculkan intelektual Barat. Akhir-akhir ini, istilah "moderat" menjadi kata-kata yang bertendensi mengangkat satu kelompok tertentu dan menjatuhkan sekelompok yang lain. Kata-kata ini biasanya digunakan sebagai antonim bagi fundamentalisme dan absolutisme. Bahkan, tanpa disadari, istilah *wasathiyah* sering digunakan untuk mengkategorikan orang-orang yang bertindak dan berpikir secara liberal dalam beragama. Sementara kelompok yang secara konsisten menjalankan ajaran Islam dianggap sebagai tidak moderat.

Dari berbagai pernyataan para politisi dan intelektual Barat terkait klasifikasi Islam menjadi 'Islam moderat' dan 'Islam Radikal', akan ditemukan bahwa yang mereka maksud 'Islam Moderat' adalah Islam yang tidak anti Barat (baca: anti kapitalisme); Islam yang tidak bertentangan dengan sekularisme Barat, serta tidak menolak berbagai kepentingan Barat. Substansinya, 'Islam Moderat' adalah Islam sekular, yang mau menerima nilai-nilai Barat, serta mau berkompromi dengan imperialisme Barat dan tidak menentanginya. Kelompok yang disebut 'Islam Moderat' ini mereka anggap sebagai 'Islam yang ramah' dan bisa jadi mitra Barat.

Sebaliknya, menurut Barat, yang disebut 'Islam radikal' atau 'ekstremis' adalah Islam yang menolak ideologi Kapitalisme-Sekular, anti demokrasi, dan tidak mau berkompromi dengan Barat. Dengan kata lain, 'Islam radikal' adalah muslim yang setia dengan pandangan hidup dan nilai-nilai Islam, serta taat pada ideologi dan syariat Islam. Atau, orang radikal adalah orang yang ingin menerapkan Islam kafah. Bagi Barat, kelompok Islam ini bukan saja dianggap sebagai

Islam yang 'keras' dan anti-Barat, tetapi juga dianggap sebagai ancaman buat peradaban mereka. (Muhammad Rizieq, 2011:46)

Jelas, klasifikasi demikian menggambarkan cara pandang Barat terhadap Islam dan kaum Muslim sesuai ideologi mereka. Karena itu, umat Islam wajib menyadari, bahwasanya harus ada demarkasi (pembatasan) makna antara Islam –sebagai agama-- dengan term moderat, gabungan dua kata tersebut sangat mediskreditkan makna Islam yang memiliki maknanya yang begitu luas, karena dibatasi oleh istilah hasil ijtihad manusia yang tidak *apple to apple*. Adapun pemilahan muslim menjadi moderat dan radikal dimaksudkan sebagai bentuk klarifikasi ke masyarakat internasional bahwasanya dakwah Islam sangat bersahabat, ramah, dan toleran. Muslim moderat berusaha merealisasikan nilai-nilai Islam yang sesungguhnya, tanpa paksaan apalagi kekerasan atas nama agama (mazhab, dll.). Dengan demikian dapat dipahami, Islam adalah satu tidak ada duanya; tidak bisa dikotak-kotakkan, sedangkan umat muslim adalah umat yang kreatif dan inovatif, mayoritas mereka adalah kelompok yang moderat ala Al-Qur'an, sedangkan minoritasnya terbagi-bagi, ada yang moderat versi Barat, dan adapula yang anti sikap moderat yang sangat intoleran terhadap perbedaan pendapat (keyakinan, dll.).

D. Ciri-Ciri *Ummatan Wasathan*

Sebagai jawaban atas berkembangnya paham dan gerakan kelompok yang intoleran, rigid, dan mudah mengkafirkan (*takfiri*), maka perlu dirumuskan ciri-ciri *Ummatan Wasathan* untuk memperjuangkan nilai-nilai ajaran Islam yang moderat dalam kehidupan keagamaan, kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan. Sikap moderat adalah bentuk manifestasi ajaran Islam sebagai rahmatan lil 'alamin; rahmat bagi segenap alam semesta. Sikap moderat perlu diperjuangkan untuk lahirnya umat terbaik (*khairu ummah*). (Ibnu 'Asyur, *Maqâshid al-Syari'ah*, 2001 : 268)

Pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seorang muslim moderat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1- *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrâth* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrîth* (mengurangi ajaran agama);
- 2- *Tawâzun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* ,(penyimpangan,) dan *ikhtilaf* (perbedaan);
- 3- *I'tidâl* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional;
- 4- *Tasâmuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya;
- 5- *Musâwah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang;
- 6- *Syûra* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya;
- 7- *Ishlâh* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah 'ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan);
- 8- *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah;
- 9- *Tathawwur wa Ibtikâr* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan

sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia;

10- *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.

Untuk menjadi seorang yang berpikir dan bersikap moderat tidak harus menjauh dari agama (ateisme), tetapi juga tidak menghujat keyakinan orang lain. Mungkin sikap seperti ini sering bermunculan karena adanya pengaruh globalisme dan neoliberalisme. Orang seperti ini selalu menghujat keyakinan orang lain dengan mengklaim dirinya yang paling benar kemudian yang lainnya sesat dan kafir. Inilah virus yang sekarang memporandakan kesatuan umat Islam. Sikap seperti ini adalah sikap ekstrem dalam agama. (Arsulan, th: 53)

Moderat ala Islam menuntut seorang muslim agar mampu menyikapi sebuah perbedaan, dalam artian bahwa apa yang menjadi perbedaan dari tiap-tiap agama maupun aliran tidaklah perlu disama-samakan, dan apa yang menjadi persamaan diantara masing-masing agama ataupun aliran tidak boleh dibeda-bedakan atau dipertentangkan. Perbedaan adalah bagian dari sunatullah yang tidak bisa dirubah dan dihapuskan. Ini sudah menjadi takdir Allah swt., tinggal manusia saja yang harus belajar bagaimana merealisasikan dirinya sendiri.

Islam hanya mengajarkan untuk mengajak seseorang ke jalan Allah swt, melalui cara yang bijak, suri tauladan serta dialog yang baik dan santun (Q.S an-Nahl 125), tanpa dibarengi dengan rasa permusuhan dan kebencian lantaran adanya sebuah perbedaan. Inilah konsep yang semestinya dilaksanakan oleh umat yang paling baik di antara seluruh umat manusia. Islam selalu mengedepankan perintah untuk saling menghormati dan mengasihi tanpa melihat latar belakang keyakinan yang dianut seseorang, serta melarang para pemeluknya untuk memaksakan kehendak, apalagi menggunakan jalan kekerasan dalam menyikapi suatu perbedaan keyakinan. Jadi, jika seorang muslim menyimpan rasa benci atas adanya perbedaan keyakinan

yang dianutnya maka sesungguhnya orang tersebut telah melanggar ajaran Islam.

E. Aktualisasi Makna Wasathiyah

Wasathiyah (sikap moderat) dalam Islam, tidak hanya terbatas pada suatu aspek kehidupan tertentu saja, melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan, terstruktur rapi dalam setiap aspek dan terbentang seluas cakrawala kehidupan. Di antara aspek-aspek sikap moderat adalah sebagai berikut:

1- Kemoderatan akidah yang sesuai dengan fitrah.

Akidah Islam merupakan akidah yang sesuai dengan fitrah, baik dalam hal toleransi, kejelasan, konsistensi, keseimbangan hingga tingkat kemudahannya. Akidah Islam jauh dari tindakan penyangkalan orang-orang yang tidak beriman dan penyerupaan golongan yang menetapkan wujud bagi Allah swt. Akidah Islam selamat dari penyimpangan kaum Yahudi yang menyatakan bahwa tangan Allah swt terbelenggu; dan dari penyekutuan kaum Nasrani yang mengatakan bahwa Isa Al-Masih adalah putra Allah; serta dari kegersangan akal kaum materialis yang mengingkari hal-hal ghaib. (Ibnu 'Asyur, 1979 : 47)

2- **Moderat dalam Pemikiran dan Pergerakan.** Hal ini tercermin dalam akidah (keyakinan) yang sesuai dengan fitrah dan ibadah yang mendorong pada upaya pemakmuran dunia. (ibid : 23)

3- **Moderat dalam syiar-syiar yang mendorong upaya pemakmuran.** Kewajiban-kewajiban dalam Islam tidak banyak dan tidak pula sulit memberatkan. Begitu pula, kewajiban-kewajiban Islam tidak mungkin bertentangan dengan tuntutan hidup, seperti bekerja untuk memenuhi kebutuhan; bekerja keras untuk mewujudkan kemakmuran; dan berkorban untuk memimpin umat guna membangun peradaban. Sikap moderat dalam syiar-syiar Islam juga tercermin dalam kaidah-kaidah perundang-undangan Islam. Di antara kaidah-kaidah tersebut adalah: *المَشَقَّةُ تُجَلِّبُ التَّيْسِيرَ* - (kesulitan menuntut adanya kemudahan).

الضَّرُورَةُ تُبِيحُ الْمَحْظُورَاتِ - (Keadaan darurat menyebabkan bolehnya hal-hal yang dilarang).

- (Dalam keadaan darurat, boleh melakukan perkara haram yang paling ringan madharatnya). (ibid : 27)

4- Moderat dalam metode (*manhaj*). Hal ini tercermin pada hal-hal berikut:

a. Sudut pandang yang universal. Risalah Islam adalah risalah yang terbentang luas hingga meliputi seluruh masa dan mengatur seluruh kehidupan umat; dan menancap dalam hingga mencakup seluruh urusan duniawi dan ukhrawi. Islam --sebagaimana yang dituduhkan oleh kaum sekuler-- tidak hanya terbatas pada aspek akidah dan ibadah saja, melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan. Islam ikut andil dan berkontribusi melalui risalah agama untuk memperbaiki kehidupan masyarakat, tatanan politik negara, pembentukan umat, kebangkitan bangsa, dan reformasi kehidupan. Islam adalah agama yang sangat sempurna, karena Islam adalah akidah dan syariat; dakwah dan negara; perdamaian dan jihad; kebenaran dan kekuatan; ibadah dan *muamalah* (transaksi). (ibid :41-42)

b. Perioritas dalam pemahaman. Sudut pandang yang benar tentang Islam melahirkan pemahaman bahwa tidak semua perintah dalam Islam berada pada tingkat urgensi yang sama. Namun, sebagian ada yang wajib dan ada juga yang sunnah; ada yang manfaatnya meluas kepada pihak lain dan ada pula yang manfaat hanya terbatas bagi pelakunya; ada yang bersifat menyeluruh dan ada pula yang bersifat parsial. Sedangkan sudut pandang yang moderat, menuntut kita untuk mendahulukan perkara yang wajib atas perkara yang sunnah; perkara yang bermanfaat luas atas perkara yang manfaatnya terbatas; dan perkara yang universal atas perkara yang parsial. Mengetahui perkara yang utama, melaksanakannya dan mendahulukannya atas perkara

yang memiliki tingkat urgensi lebih rendah, termasuk perkara yang sangat penting. (ibid : 61-62)

- c. **Bertahap dalam membangun.** Tujuan utama dakwah adalah menggapai idealism dan level tertinggi dalam menerapkan agama Islam dalam realitas kehidupan manusia. Namun, persepsi yang moderat menuntut untuk memahami realitas kehidupan dan memikirkan tahapan-tahapannya mulai dari kondisi yang ada hingga kondisi yang dicanangkan dan diharapkan. Periodisasi menuntut kita untuk mengetahui skala prioritas kerja kita; menuntut kita untuk mengurutkan yang harus didahulukan agar segala upaya kita tidak melintas jauh dari realitas, tidak kehilangan pengaruh, tidak menjadi penghalang manusia untuk menuju jalan Allah Swt., tidak menyimpang dari nilai Islam dan sunnah Rasulullah Saw. Kewajiban shalat, puasa dan zakat melalui proses periodisasi hingga sampai pada tingkatnya yang bersifat final. Pengharaman *khamr* (mimuman keras) dan kewajiban memerdekakan budak, semuanya memperhatikan aspek periodisasi. Para ulama menetapkan bahwa penerapan syariat Islam harus memperhatikan aspek periodisasi; berbeda dengan pemikiran yang harus bersifat universal dan menyeluruh. Ada perbedaan antara teori dan sudut pandang dengan penerapan dan pelaksanaan. (ibid :221-222)
- d. **Saling melengkapi dalam perilaku.** Islam adalah agama yang moderat dalam akhlak dan perilaku, di antara sikap kaum idealis yang berkhayal bahwa manusia adalah malaikat sehingga mereka menentukan nilai-nilai etika yang tidak mungkin digapai, dan sikap kaum realistik yang menganggap manusia sebagai hewan sehingga mereka menginginkan perilaku-perilaku yang tidak layak baginya. Kelompok pertama terlalu berperasangka baik terhadap fitrah manusia sehingga menganggapnya sebagai kebaikan murni; sedangkan

kelompok kedua berburuk sangka terhadap fitrah manusia sehingga menganggapnya sebagai keburukan murni. Pada hakikatnya, manusia adalah gumpalan tanah dan tiupan ruh yang dititipi akal, jasad dan jiwa oleh Allah Swt.. Kemudian Allah Swt. menjadikan nutrisi akal berupa pengetahuan; nutrisi tubuh berupa makanan; nutrisi jiwa berupa penyucian; dan nutrisi perasaan adalah seni yang luhur. Maka orang yang berakal adalah orang yang mampu memenuhi semua kebutuhan fitrahnya sesuai dengan perintah Allah Swt.. Sebaliknya, orang yang lalai adalah orang yang menyia-nyiakan satu dari sekian kebutuhan fitrahnya, sehingga tatanannya menjadi rusak dan fungsi penciptaannya menjadi tidak stabil. (ibid : 32)

5- **Sikap Moderat dalam Pembaharuan dan Ijtihad:**

- a. Terhubung dengan sumber asal (sejarah masa lalu). *Wasathiyah* (sikap moderat) termasuk karakter Islam yang utama; karena nilai inilah yang senantiasa menghubungkan kaum muslimin dengan prinsip dasar mereka. Kondisi hidup mereka saat ini tidaklah terputus dari sejarah masa lalu mereka dan terhubung kuat dengan sejarah hidup para generasi saleh terdahulu. Kendati begitu, masa kini kaum muslimin bukan gadaian masa lalu, dan bukan pula tahanan yang terbelenggu oleh hasil karya generasi terdahulu. Karena zaman sekarang bukanlah zaman dulu, lingkungan saat ini bukanlah lingkungan saat itu dan permasalahan sekarang bukanlah permasalahan masa silam. Generasi shalih terdahulu hanyalah berjihad untuk memecahkan permasalahan mereka saat itu. Maka kita tidak boleh membebani mereka dengan apa yang bukan urusan mereka, untuk menyelesaikan permasalahan kita saat ini.
- b. **Terhubung dengan masa kini (dunia kontemporer).** Dalam pandangan Islam, kehidupan selalu mengalami perubahan dan perputaran. Oleh karena itu, sikap moderat Islam menolak berpisah dari

masa kini dan mengabaikan peristiwa yang terjadi di dalamnya. Kemoderatan Islam juga menolak membungkus ijtihad yang dipengaruhi oleh sebuah kondisi atau lingkungan dengan baju keabadian dan pemeliharaan dari kesalahan dan perubahan, tanpa ada ijtihad lain yang juga dipengaruhi oleh lingkungan dan kondisi yang berbeda dengan lingkungan ijtihad sebelumnya. Hal ini karena nilai *murunah* (fleksibelitas) dan *sa'ah* (keleluasan) tidak akan bermakna jika *nash dzanni* –baik penetapan atau pemahamannya-- berubah melalui proses ijtihad menjadi *nash qath'i* berkaitan dengan hak selain mujtahid. Di sisi lain, seluruh *nash qath'i* harus tetap terjaga dan tidak boleh mengalami perubahan atau pergantian hingga berubah -*karena proses ijtihad*-menjadi *nash dzanni*. Keterikatan dengan masa kini berlandaskan identifikasi terhadap interval waktu bagi setiap pemahaman(hasil ijtihad); juga berlandaskan pemisahan antara pemahaman yang berkaitan dengan waktu atau tempat tertentu dengan pemahaman yang bersifat mutlak. Kemoderatan Islam menjelaskan bahwa teks-teks syariat (Al-Qur'an & sunah) adalah terbatas. Sedangkan peristiwa selalu berganti-ganti dan pengalaman (hasil percobaan) tidak tetap dan selalu berubah. Maka, wadah yang mereka miliki belum penuh untuk memuat tambahan-tambahan yang bermanfaat (ijtihad-ijtihad baru). Hukum harus selalu berkembang sejalan dengan perubahan kondisi dan pergantian keadaan, masa, ruang dan situasi dalam setiap masa dan wilayah, agar tetap sesuai dengan maksud syariat pada masa tersebut tanpa menafikan korelasi dengan hukum asal. Oleh karena itu, kita menjumpai Islam menyeru kaum muslimin untuk berhubungan dengan masa kini (dunia kontemporer) dan mengambil peradaban bangsa lain selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai moral, nilai-nilai pokok akidah, pemahaman, pemikiran, kurikulum

pendidikan dan arahan-arahan syariat umat Islam. Hal ini, karena setiap “hikmah” adalah sesuatu yang hilang dari setiap mukminin yang harus dicari. Di manapun hikmah ini ditemukan, dialah yang paling berhak atasnya, tidak penting dari mana hikmah tersebut muncul. Jalan inilah yang ditempuh oleh para generasi saleh terdahulu ketika mereka berhubungan dengan umat lain. Sikap mereka terhadap kebudayaan umat lain adalah sikap seorang yang memahami kaidah asal dan standar hukum agamanya. Sikap inilah yang mereka tunjukkan ketika mengambil, menolak, membantah, menerima, membenarkan atau mengingkari kebudayaan umat lain.

c. Nilai Moderat dalam Hukum:

- **Menghormati kaidah-kaidah pokok.** Nilai moderat Islam mengagungkan seluruh kaidah pokok yang melandasi bangunan hukum Islam; menjaganya dari tangan-tangan yang hendak memperlakukannya, merubah atau menyelewengkannya, seperti yang menimpa ajaran agama-agama terdahulu-; memeliharanya dari segala upaya mengkosongkannya dari makna dan pemahaman yang dikandungnya. Hukum-hukum permanen Islam yang tercermin dalam *maqasid syariat kulliyah* (maksud syariat Islam yang bersifat umum), kewajiban-kewajiban yang bersifat rukun, hukum-hukum yang bersifat *qath`i*, nilai-nilai akhlak dan lain sebagainya, semuanya merupakan kaidah pokok yang tidak boleh diremehkan.
- **Memberikan kemudahan dalam perkara cabang.** Kebalikan dari penghormatan terhadap kaidah kaidah pokok, nilai moderat memberikan kemudahan dalam melaksanakan masalah *furu'* (perkara cabang). Hal ini dimaksudkan untuk menolak kesulitan dan menghilangkan kesukaran. Ini merupakan metode Nabi Saw. yang

berlandaskan prinsip mengambil perkara termudah di antara dua pilihan yang diberikan. Masalah-masalah cabang ini terdapat dalam hal-hal yang tidak dijelaskan oleh *nash*(dalil) syariat atau hukum- hukum yang bersifat temporal, fikih prioritas, *siyasahsyar`iyyah* (politik Islam), *zara`i`* (hal-hal yang bisa menjadi sebab terjadi kemungkaran), fikih realita,perubahan fatwa dan lain sebagainya.

d. Interaksi yang tidak terbawa arus. Nilai Moderat Islam tidak menjadikan seorang muslim memandang umat lain dengan penuh kerendahan dan kehinaan atau melihat mereka dengan penuh kekaguman. Akan tetapi, menjadikannya mampu berinteraksi dengan mereka sesuai dengan arahan berikut:

- Meyakini adanya keberagaman peradaban, wawasan budaya, perundang-undangan, politik dan sistem sosial.
- Berupaya untuk meningkatkan cakrawala komunikasi peradaban antar bangsa; di antaranya: mengambil faedah atau hikmah dari bangsa lain berkaitan dengan metode ilmiah tentang kosmologi, sistem administrasi yang maju, penghargaan terhadap nilai waktu dan keadilan. Semuanya dalam bingkai iklim yang kondusif dan seruan membangun koalisi social yang masif di atas landasan sikap saling berkontribusi secara adil dalam kemaslahatan dan upaya meredam teriakan para ekstremis dari kedua belah pihak, yang berlebihan dan yang melalaikan.
- Memiliki perhatian terhadap karya-karya tulis yang akan diberikan kepada kaum non muslim. Dalam hal ini, perlu difokuskan pada pembahasan tentang dalil-dalil aqli yang dikemukakan bersama teks-teks dalil syariat (Al-Qur'an dan Sunnah).

- Menyeru untuk merintis kajian fikih minoritas buat kaum muslimin yang hidup di masyarakat non muslim sesuai dengan kadar dan daya kemampuan yang dapat memelihara eksistensi dan identitas kaum muslimin, sehingga tidak terisolasi atau larut dalam peradaban umat lain.
 - Konsentrasi pada nilai-nilai positif dalam menjalin hubungan dengan umat lain.
 - Berupaya untuk membangun kebersamaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai universal yang disepakati bersama. Sebab setiap peradaban terbagi-bagi sesuai dengan kadar nilai-nilai universal, seperti: nilai keadilan, persamaan dan kebebasan. Para ahli hikmah dari setiap agama berhak untuk mendapatkan ucapan terimakasih dan penghargaan.
 - Bekerja untuk memberikan kontribusi terhadap upaya menyelesaikan problematika bangsa lain, khususnya masyarakat Barat, mulai dari masalah *broken home*, disintegrasi sosial, degradasi moral, penyimpangan seksual hingga masalah rasisme dan fanatisme golongan. Kemudian upaya keras untuk mempublikasikan kontribusi-kontribusi tersebut.
- e. Sikap toleransi yang tidak menghinakan diri.** Sikap toleransi yang baik, interaksi luhur dan akhlak mulia yang ditunjukkan oleh Islam terhadap orang yang menentang, tidak boleh dipandang dengan pandangan yang salah; kemudian diasumsikan bahwa Islam dan kaum muslimin adalah lemah dan hina yang menyebabkan mereka lebur dalam eksistensi umat lain; hanyut dalam arus peradaban dan orientasi umat lain. Kaum muslimin adalah umat yang mampu berdiritegak untuk menikmati keistimewaan mereka yang sangat eksklusif. (Ibnu 'Asyur, 2001 : 183-188)

F. Penutup

Dari uraian dan penjelasan yang penulis kutip dari dua mufassir diatas. maka sangat jelas sekali signifikansi perbedaan pengembangan makna “Wasthan” dari keduanya, berikut ini catatan-catatan penulis terhadap kedua mufassir tersebut :

1. Al-Jaza'iriy : sebagai mufassir yang tetap konsisten mempertahankan nilai-nilai luhur tafsir ma'tsur, indikatornya adalah masih tetap dengan penafsiran yang dikemukakan oleh para ulama-ulama seniornya seperti Ibnu Katsir yang menafsirkan ayat ini dengan mengaitkannya dengan qiblat Ibrahim : beliau menyatakan : “ sesungguhnya kami mengubah arah kiblat kalian ke kiblat Ibrahim a.s dan kami pilih kiblat itu untuk kalian agar kami dapat menjadikan kalian umat pilihan, agar pada hari kiamat kelak kalian menjadi saksi atas umat-umat yang lain, sebab semua umat akan mengakui keutamaan mereka. yang dimaksud dengan kata “wasath” disini adalah pilihan yang terbaik. sebagaimana yang diungkapkan bahwa orang-orang Quraisy adalah orang Arab pilihan, baik dari segi nasab ataupun tempat tinggal. artinya adalah yang terbaik. Ketika Allah menjadikan umat ini sebagai ummatan “Wasthan” maka dia memberikan kekhususan kepadanya dengan syari'at yang paling sempurna, jalan yang paling lurus, dan paham yang paling jelas. (Ibnu Katsir 1 :451)
2. Ibnu ' Asyur, beliau menjelaskan secara luas tentang “ummatan wasthan” dengan melihat konteks dan realitas hari ini, meskipun banyak hal-hal yang menurut hemat penulis perlu menjadi catatan untuk dikritisi karena berpotensi menimbulkan multi persepsi dan kontroversi ditengah-tengah masyarakat, diantara point-poit penting tersebut adalah :
 - a. Kemoderatan Islam menjelaskan bahwa teks-teks syariat (Al-Qur'an & sunah) adalah terbatas. Sedangkan peristiwa selalu berganti-ganti dan pengalaman (hasil percobaan) tidak tetap dan selalu berubah

b. Para ahli hikmah dari setiap agama berhak untuk mendapatkan ucapan terimakasih dan penghargaan.

Dari kedua poin penting ini menurut hemat penulis adalah akibat terlalu rasionalnya pemahaman 'Asyur tentang konsep "ummatan Washthan" dari Ibnu Asyur sehingga terjebak kedalam bahasa-bahasa yang memiliki makna ambigu. dan terhadap pemahaman lainnya menurut penulis adalah terobosan bagus dari Ibnu 'Asyur tentang konsep "ummatan Washathan".

Tidak diragukan lagi bahwa umat Islam adalah umat terbaik yang dikeluarkan seluruh umat manusia. Mereka adalah umat yang moderat sebagaimana yang difirmankan Allah Swt., *"Demikianlah Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) sebagai umat yang pertengahan (adil dan terbaik) agar menjadi saksi atas (perbuatan) manusia."* (q.s. Al-Baqarah: 143). Jikalau kata *"al-wasath"* dalam ayat ini bermakna adil, terbaik dan keutamaan, maka betapa manusia sangat membutuhkan orang yang dapat mengkristalkan makna-makna ini dalam realita kehidupan agar dapat menyelamatkan mereka dari kegersangan materilistik dan jeratan lumpur tanah yang hina.

Dunia tidak akan mengenal kebahagiaan dan ketenteraman kecuali setelah kaum muslimin berada dibarisan terdepan, sebagai pemimpin umat dan guru dunia. Apakah kaum muslimin telah berhasil merealisasikan hal itu? Tidak diragukan lagi, jawabannya adalah iya. Allah :

يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ

كَرِهَ الْكَافِرُونَ

Artinya : *"Tetapi Allah (justru) menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir membencinya."* (q.s. As-Shaf: 8).

Namun semua itu memerlukan kerja keras yang dikorbankan dan keringat yang dicururkan. Tidak ada jalan untuk mengubah kondisi eksternal selain melakukan perubahan kondisi internal dalam diri kita. Allah Swt. berfirman, *"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum hingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka*

sendiri.”(q.s. Ar-Ra’du: 11).Firman Allah Swt. pasti benar.Seluruh janji-Nyajuga benar.Tidak ada taufik (petunjuk) selain dari-Nya.Hanya kepada-Nya kita bertawakal dan hanya kepada-Nyakita akan kembali.

Daftar Pustaka

Al-Alamah al-Raghib al-Asfahaniy, *Mufradat al-Fadzul Qur'an*, Darel Qalam, Beirut, 2009,

Al-Jazâ'iri, Jâbir, *Aisar At-Tafâsîr li Kalâm al-'Aliy al-Kabîr*, Jeddah: Racem Advertising, 1990, Cet. III

Arsulan, Al-Amir Syukaib, *Limâzâ Ta'akhhara al-Muslimûn?*, Qatar: Wazâratu al-Tsaqâfah wa al-Funûn wa at-Turâts, th

Ibnu 'Âsyûr, Muhammad at-Thahir, *At-Tahrîr wa al-Tanwir*, Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984

Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'anul Azhim, jilid 1, Maktabah Syamilah

-----*.Maqâshid al-Syari'ah*, Yordania: Dâr an-Nafa'is, 2001, Cet. II

-----*. Ushûl an-Nizhâm al-Ijtimâ'î fi al-Islâm*, Tunis: As-Sharikah at-Tûnisiyyah li at-Tauzî', 1979

Rizieq, Muhammad, *Hancurkan Liberalisme Tegakkan Syariat Islam*, Jakarta Selatan: Suara Islam, 2011, Cet. I

Dzul Faqqar 'Ali, *Mu'jam al-Wasith*. 1973, ZIB, Kairo.